BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak wilayah di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang jauh dari pusat kota dimana mungkin sebagian besar penduduknya belum mengetahui banyak informasi mengenai anak berkebutuhan khusus. Para penderita anak berkebutuhan khusus ini sebagian mendapat perlakuan yang tidak selayaknya. Perlakuan yang tidak layak dalam konteks ini adalah dianggap 'gila' oleh masyarakat atau tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Hal ini dapat menghambat proses pengoptimalisasi potensi dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus terutama dalam hal perkembangan mentalnya. Jarang keluarga juga mendapat antribusi yang tidak mengenakan dari masyarakat.

Orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik dan bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pendidikan yang baik dan benar diharapkan dapat menggali semua potensi yang dimiliki oleh anak sejak dini. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak. Peran yang paling vital dengan anak yaitu ayah dan ibu yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak hingga tumbuh dewasa(Nadlifah, 2019). Anak yang memiliki kelainan *down syndrome* memerlukan penanganan yang khusus dari orang tua dalam mengembangkan kepercayaan dan kemandiriannya dalam melakukan aktivitas.

Penelitian ini saya lakukan ketika saya berkunjung ke Sekolah Luar Biasa Al-Zakiyah Klangenan. Disana terdapat banyak juga anak-anak yang mengalami berkebutuhan khusus. Diantaranya ada tunanetra, tunarungu, tuna grahita, dan tunadaksa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan mental, fisik, dan emosional. Gangguan ini biasanya terdeteksi pada masa kehamilan hingga usia dini tumbuh kembang.

Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Al-Zakiyah Klangenan ini saya tertarik akan anak *down syndrome* tersebut. Gejala atau tanda-tanda yang muncul akibat *down syndrome* dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas. Tanda yang paling khas pada anak yang menderita *down syndrome* adalah adanya keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak (Olds, London, & Ladewing, 1996 dalam Ahmad 2009). Kelainan kromosom ini juga bisa menyebakan gangguan atau bahkan kerusakan pada sistim organ yang lain. Kelainan yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental pertama kali dikenal pada tahun 1866 oleh Dr. Jhon Longdon Down. Karena ciri-ciri yang tampak aneh seperti tinggi badan yang relatif pendek, kepala mengecil, hidung yang menyerupai orang Mongolia maka sering juga dikenal dengan Mongoloid.

Down syndrome adalah anak yang mengalami gangguan mental yang disebabkan oleh kelebihan kromosom. Anak *down syndrome* ini mengalami kemampuan belajar yang sangat lambat. Penyangkalan muncul karena tidak mempercayai hasil diagnosis. Tidak jarang pula orang tua memunculkan perasaaan menolak keadaan, justru kadang penolakan ini membuat orang tua semakin tersiksa. Ditambah perasaan malu jika berada pada lingkungan sosial (Melani, 2007). Hal ini juga dapat mendukung penyangkalan pada anak *down syndrome* tersebut.

Menurut Wenar dan Kerig (dalam Wijayanti, 2015), ibu memiliki frekuensi yang lebih sering bersama anak dibandingkan dengan ayah, hal ini disebabkan oleh ibu memiliki ikatan emosional yang kuat pada anak, sejak berada di dalam kandungan selama kurang lebih sembilan bulan sepuluh hari janin berada di dalam rahim ibu. Oleh karena itu, ibu cenderung lebih sering mengalami stres dibandingkan ayah. Mulai dari fase awal kehamilan hingga melahirkan membuat kondisi fisik ibu menjadi menurun akibat kehamilan. Begitu juga dengan kondisi psikologisnya, karena pada umumnya emosi ibu hamil lebih labil dan juga mudah marah. Setelah itu ibu akan mengalami proses melahirkan, dimana proses ini akan menguras energi ibu untuk

mengeluarkan anak dari rahimnya. Interaksi anak dengan ibu lebih sering terjadi, ibu yang lebih banyak terlibat dalam tumbuh kembang anakanya. Ayah juga ikut mengasuh, merawat, dan membesarkan anak tetapi Ayah akan lebih fokus terhadap finansial untuk menunjang perawatan anak.

Anak *down syndrome* menderita berbagai deficit dalam belajar dan perkembangan. Mereka cenderung tidak terkoordinasi dan kurang memiliki tekanan otot sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas fisik dan terlibat dalam aktivitas bermain seperti anak lainnya. Sebagian orang tua kadang belum terbuka ketika memiliki anak dengan *down syndrome*. Mereka biasanya lebih memilih untuk membiarkan sang buah hati diam di rumah tanpa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Padahal kondisi itu berdampak buruk terhadap kondisi sang anak. Sebab anak *down syndrome* ini akan mengalami perkembangan fisik normal lainnya. Perempuan bisa mengalami menstruasi, misalnya. Pengenalan reproduksi, kemandirian dan interaksi sosial harus dilatih sejak dini.

Bahkan ada beberapa kasus anak dengan *down syndrome* justru memperoleh prestasi. Anak down syndrome memang memiliki kekurangan dalam hal kecerdasan otak.Namun, tidak sedikit di antara mereka yang memiliki bakat yang bisa diasah sejak awal. Yang terpenting orang tua harus terus memberikan dukungan untuk perkembangan anak down syndrome. Sebab anak *Down Syndrome* ini jika tidak ada dukungan oleh orang tuanya sendiri terutama ibunya, maka tidak akan mandiri. Dampaknya saat usia dewasa anak masih mengandalkan orang tua. Yang repot nanti orang tua sendiri. Orang tua harus tetap bangga meskipun dengan kekurangan *down syndrome*.

Adanya penyangkalan muncul karena tidak mempercayai hasil diagnosis. Perasaan yang pasti dialami oleh orang tua adalah sedih mengetahui anak mereka *down syndrome*. Orang tua juga diliputi rasa cemas karena kekhawatiran akan masa depan anak mereka. Tidak jarang pula orang tua memunculkan perasaan menolak keadaan. Justru dengan penolakan ini

membuat orang tua semakin tersiksa. Ditambah perasaan malu jika berada pada lingkungan sosial (Melani, 2007).

Kesedihan yang dirasakan orang tua khususnya ibu yang melahirkan, saat mendengar anaknya diagnosa mengalami kelainan begitu pula dengan ayah, juga merasakan kesedihan yang sama seperti ibu dan tentunya ayah tidak tega melihat kondisi anak mengalami kebutuhan khusus. Berbagai masalah psikologi dialami oleh orang tua karena mengetahui keadaan anak tidak sesuai harapannya. Penerimaan merupakan sikap seseorang yang menerima keadaan secara keseluruhan. Apabila dalam keluarga terutama Ibu ada penerimaan, maka akan dapat membantu dalam pola pengasuhan dan akan mendukung perkembangan anak.Penerimaan ibu dapat diartikan perilaku pengasuhan yang ditandai dengan kehangatan, perawatan, kasih sayang, kenyamanan, pemeliharaan, dukungan, dan cinta kepada anak. Besar kecilnya penerimaan oleh keluarga akan mempengaruhi kualitas hubungan keluarga. Terlebih penerimaan ibu, semakin kuat perasaan keibuan pada seorang wanita, maka semakin besar kemampuan untuk mencurahkan kasih sayang dan cinta kepada anaknya.

Seorang ibu dengan anak *down syndrome* yang saaat ini berusia 20 tahun mengatakan bahwa perasaan mengalami *down syndrome* adalah terkejut, sedih, dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengapa. Tuhan memberinya cobaan yang berat. Ibu tersebut juga berfikir apa kesalahan yang pernah dilakukannya hingga anaknya mengalami *down syndrome*. Selama beberapa bulan ibu tersebut terlarut dalam perasaan sedih, namun sebagian teman maupun sodaranya tetap memberi dukungan agar tetap sabar dan terus memberi semangat hingga ibu tersebut dapat menerima keadaan anaknya.

Anak *down syndrome* merupakan anak ke empat dari pasangan ayah dan ibu, anak pertama, kedua, ketika sehat secara fisik dan mental. Perasaan yang muncul saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami *down syndrome* yaitu terkejut, sedih dan bertanya-tanya juga mengapa dirinya diberikan anak*down syndrome*. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan sebagai penopang anak *down syndrome*. Karena orang tua yang memiliki anak DS

tentunya lebih mengalami kesulitan dalam mengasuhnya dibandingkan dengan mengasuh anak normal. Masalah yang dihadapi orang tua terutama ibu sulit untuk mengkomunikasikan keadaan anaknya pada anggota keluarga lainnya Memperlakukan anggota keluarga lain, memperlakukan anak *down syndrome* dan memberinya pengajaran yang baik dan dapat tumbuh dengan mandiri serta menjadi lebih baik. Anak *down syndrome* membutuhkan waktu, perhatian, biaya, usaha, dan kesabaran yang lebih dari orang tua terutama ibu. Missalnya dalam kegiatan sehari-hari seperti, mandi, makan, berganti baju, buang air kecil, buang air besar, dan sebagainya. Oleh karena itu orang tua dengan anak *down syndrome* memerlukan perhatian ekstra dalam mengurus anaknya dan hal ini menyebabkan beban orang tua memiliki anak *down syndrome* lebih berat dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal. Bukan hanya orang tua, saudara dari anak *down syndrome* juga berjuang dengan perasaan yang sulit seperti ketakutan, kemarahan, dan tertekan.

Ada beberapa saudara yang memiliki saudaranya *down syndrome* itu menerima dan memiliki rasa empati yang lebih tinggi. Ada juga yang tidak terima dan cenderung mengucilkan dan merasa malu pada orang lain. Saudara dari anak dengan *down syndrome* ini merasa memiliki tanggung jawab dan kedewasaan.Hal ini menjadi lebih berat namun yang diharapkan orang tua supaya saudara juga mampu untuk mengasuhnya. Namun orang tua tentunya lebih tanggung jawab dan peran yang besar dalam perkembangan anaknya.Berbagai hambatan dan kesulitan orang tua dalam perkembangan anak *down syndrome*. Menerima keadaan dan kondisi anaknya tidaklah mudah. Orang tua mengalami berbagai macam emosi. Orang tua hanya perlu melakukan penyesuaian psikologis dari situasi yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam dan proses dan melihat proses peran ibu terhadap kondisi anak *down syndrome*, dengan topik penelitian sebagai berikut : “Peran Ibu Terhadap Perkembangan Mental Anak *Down Syndrome di* Sekolah Luar Biasa Al-Zakiyah Klangenan Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

1. Akibat rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang layak untuk anak *down syndrome* bagi pertumbuhan dan perkembangan anak *down syndrome* yang utama dalam hal perkembangan mental anak down syndrome.
2. Hingga saat ini membahas tentang anak *down syndrome* di masyarakat dianggap cemoohan atau karmanya orang tua sehingga lahirlah anak *down syndrome*.
3. Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menerima kondisi dimana masyarakat lain yang memiliki anak seperti *down syndrome*, sedangkan lingkungan masyarakat terutama di dalam keluarga sendiri sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak *down syndrome*.
4. Perlu adanya dukungan dari lingkungan sosial maupun di dalam keluarga itu sendiri terutama pasangan bagi pertumbuhan dan perkembangan mental anak *down syndrome*.
5. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai anak *down syndrome*, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak *down syndrome* kurang maksimal.

Berdasarkan identifikasi diatas, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana peran ibu terhadap perkembangan mental anak *down syndrome*, gurupun berperan dalam mengajarkan bukan ilmunya tetapi bagaimana penerapannya bagi orang tua untuk anak penyadang *down syndrome*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ibu dalam membimbing perkembangan mental anak *down syndrome*?
2. Bagaimana perkembangan mental anak *down syndrome*?
3. Bagaimana peran ibu terhadap perkembangan mental anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Al-Zakiyah Klangenan?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pentingnya peran ibu terhadap perkembangan mental anak *down syndrome*.

1. Menjelaskan peran ibu dalam terhadap perkembangan mental anak *down syndrome*
2. Mengetahui perkembangkan mental anak *down syndrome*
3. Mengetahui peran ibu terhadap perkembangan mental anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Al-Zakiyah Klangenan

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti dapat berfikir terbuka pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* dalam proses perkembangan mental pada anak *down syndrome*.

1. Membuat anak *down syndrome* lebih aktif dalam pembelajaran
2. Untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar anak *down syndrome*
3. Mengembangkan rasa percaya diri guru dalam menyelesaikan permasalahan di dalam kelas.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan ketrampilan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi aktif dan menyenangkan untuk anak berkebutuhan khusus. Khususmya anak *down syndrome*.
5. Menambah wawasan baru mengenai peran ibu terhadap anak down syndrome.
6. Memberikan informasi baru mengenai diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti.

Dari segi teoritis dapat memberikan informasi secara praktis terutama untuk orang tua. Dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua yang memiliki anak down syndrome. Tentang gambaran, faktor, dan proses penerimaan diri seorang ibu yaitu peran ibu sangatlah penting terhadap perkembangan mental anak *down syndrome*.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam skripsi antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Pradnya Paramitadan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani dari Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, penelitian yang berjudul "*Penerimaan Ibu Terhadap Anak Down Syndrome". Denpasar*. Dalam penelitian K. P. Paramita & I. G. A. P. W. Budisetyani (2018) peneliti menunjukan bahwa tujuan masalah yang diajukan adalah Upaya yang dilakukan oleh responden agar dapat menerima kondisi anak yaitu meningkatkan religiusitas, penghayatan diri, bertukar cerita dengan sesama orang tua anak berkebutuhan khusus, dan *refreshing* bersama keluarga. Penelitian ini menunjukan bahwa proses menuju penerimaan yang dialami oleh ibu dengan anak *down syndrome* yaitu shock(terkejut), menyangkal, perasaan marah, depresi dan penerimaan diri. Gambaran penerimaan diri ibu diantaranya: mampu menerima anaknya secara utuh, membimbing anak jadi lebih mandiri, dan mengarahkan anak pada potensi yang dimiliki. Faktor pendukung dalam penerimaan diri ibu yaitu dukungan pasangan, kesadaran akan karma religiustas, merasa tidak berjuang sendirian dan menyadari usia ibu merupakan salah satu faktor penyebab *down syndrome*. Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yaitu penelitian berfokus pada masalah peran ibu sangat berpengaruh dan sangat penting untuk perkembangan dan pertumbuhan mental anak *down syndrome*. Perbedaannya terletak di SLB. Pada penelitian ini peneliti meneliti 1 orang tua dari anak *down syndrome* sedangkan saya meneliti orang tua 5 dari 7 anak *down syndrome*.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mega Amelia NIM 105661001685 Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau(2010) dam skripsinya yang berjudul "*Penerimaan Diri Ibu Terhadap AnakDown Syndrome.Riau.* Dalam penelitian Mega Amelia (2010). Dalam penelitiannya menunjukan

peneliti merupakan penelitian kualitatif bahwa tujuan masalah yang diajukan tujuannya yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memahami makna penerimaan ibu terhadap anak *down syndrome* secara mendalam. Data ini menggunakan tahapan wawancara dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tiga tema utama yang dialami ibu yang memiliki anak down syndrome: diantaranya, *perasaan ibu mengetahui anak down syndrome, penerimaan ibu terhadap anak down syndrome, upaya koping yang dilakukan ibu pada anak down syndrome*. Koping yang dilakukan ibu memiliki dua fokus penting, yakni koping terhadap *anak dan terhadap dirinya sendiri*. Persamaan penelitian saya dengan peneliti ini yaitu berfokus pada mengetahui bagaimana perasaan yang dialami ibu memiliki anak *down syndrome*, bagimana proses penerimaannya. Perbedaannya terletak di penelitian saya bagaimana peran seorang ibu untuk perkembangan dan pertumbuhan mental anak *down syndrome* itu sedangkan peneliti ini lebih fokus pada proses penerimaan seorang ibunya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mei Tri Anjarwati Mahasiswi Universitas PGRI Semarangyang berjudul *Analisis Proses "Penerimaan Diri Ibu Terhadap Anak Down Syndrome"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerimaan ibu dengan anak mereka yang divonis sebagai penderita *Down Syndrome.Semarang.* Dan bertujuan untuk mengetahui dengan mencari faktor yang paling mendukung dan juga bagaimana setiap tahapan penerimaan diri di lalui oleh ibu. Pada penelitian ini ibu yang memiliki anak *down syndrome* telah melewati berbagai tahapan yang didukung diantara faktor internal dan faktor eksternal yang terdapat pada diri subjek. Faktor internal yakni adanya keyakinan positif mengenai peristiwa yang dialaminya, kepercayaan yang kuat pada Tuhan membuat orang tua yakin bahwa mereka diberikan cobaan sesuai dengan porsi yang mampu mereka hadapi. Faktor eksternal yakni dukungan social yang diberikan kepada keluarga besar, lingkungan sekitarnya dan banyak yang membuatnya

yakin bahwa anak ibu tersebut mengalami *down syndrome*. Persamaan dari penelitian ini berfokus pada dukungan dari dalam maupun luar yaitu faktor internal dan eksternal yang dapat membantu perkembanga anak *down syndrome*. Perbedaannya terletak pada proses penerimaan dari masing-masing ibu anak *down syndrome*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Amalia Cahyani (2015) NIM 11410106 Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, skripsi yang berjudul *"Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Mojokerto"*. Hasil dari penelitian ini proses menuju penerimaan yang dialami ibu dengan anak berkubutuhan khusus yaitu kaget, menyangkal, perasaan duka, perasaan bersalah, perasaan marah, tawar-menawar (*bargaining*), adaptasi dan reorganisasi, menerima dan memahami. Gambaran penerimaan diri diantaranya pembukaan diri, percaya pada kemampuan diri, berpendirian teguh dan diorientasikan dalam bentuk kegiatan yang menjadikan lebih dekat dengan Tuhan, menyadari keterbatasan diri, kesehatan psikologis, dan tanggung jawab. Sikap keagamaan pada penerimaan diri yaitu sabar, ikhlas, tawakal, ikhtiar, dan syukur. Faktor penerimaan yaitu pendidikan terakhir, pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus usia awal diagnosa anak, jenis diagnosa anak, penerimaan diri, dan cara penyampaian diagnosa. Sedangkan factor penerimaan diri yaitu dukungan diri, dukungan sosial, pandangan diri, pandangan sosial, pengetahuan konsep keagamaan, keadaan ibu, dan status sosial ekonomi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian saya yaitu terletak pada bagaimana proses penerimaan seorang ibu ketika memiliki anak *down syndrome*. perbedaan penelitian peneliti ini hanya anak berkebutuhan khusus sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada anak tuna grahita sedang yaitu *down syndrome*.
5. Penelitian yang dilakukan Fuji Ratna Puri 1708306111 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon bahwa tidak sama dengan penelitian terdahulu.

Dengan judul "Peran Ibu Terhadap Perkembangan Mental Anak *Down Syndrome* Di Sekolah Luar Biasa Al-Zakiyah Klangenan Kecamatan Klangenan Kabupaten Cirebon". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran seorang ibu dengan anak mereka yang divonis sebagai anak *down syndrome*. Pentingnya peran ibu terhadap perkembangan mental anak *down syndrome,* serta munculnya beberapa masalah psikologis yang terjadi pada ibu dengan anak *down syndrome*.

G. Kerangka Penelitian

1. Down Syndrome

Down syndrome merupakan bentuk kelainan yang disebabkan kelebihan kromosom 21. Anak dengan gangguan *down syndrome* membutuhkan waktu, perhatian, usaha, biaya dan dukungan yang besar, terutama dari orang tua. Orang tua terutama ibu memegang peran penting dalam perkembangan anak *down syndrome*. Berbagai kendala dan kesulitan yang dihadapi oleh seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome*, dapat membuat ibu merasa cemas dan tertekan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran ibu memiliki anak *down syndrome*.

penelitian ini mengungkap tiga tema besar, yaitu bagaimana peran ibu terhadap perkembangan mental anak *down syndrome* faktor yang mempengaruhi perkembangan mental anak *down syndrome*. Bahwa peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam proses perkembangan mental anak *down syndrome*. peran ibu sangat membantu dalam melatih kemampuan mental sosial anak *down syndrome*.

2. Peran Ibu Terhadap Perkembangan Mental Anak

Peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam proses perkembangan mental anak *down syndrome.* peran ibu dengan pola asuh yang disesuaikan dengan karakteristik anak *down syndrome* sangat membantu dalam melatih kemampuan mental sosial anak *down syndrome*. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat membantu responden

untuk perlahan-lahan bisa menerima kondisi anaknya. Yang merupakan faktor internalnya adalah kesadaran bahwa kondisi anaknya yang mengalami *down syndrome* merupakan hasil perbuatan (karma) responden maupun suami dimasa lalu atau dikehidupan sebelumnya, responden merasa tidak berjuang sendirian karena bisa berbagi keluh kesah kepada sesama ibu dengan anak berkebutuhan khusus, penjelasan dokter dan artikel-artikel yang telah responden baca akhirnya membuat responden menyadari bahwa usia ibu yang mengandung diatas 35 tahun sangat berisiko melahirkan anak *down syndrome*. Sedangkan faktor eksternal adalah suami maupun keluarga tidak pernah menghakimi dan menyalahkan responden atas kondisi anaknya yang mengalami *down syndrome*, dukungan dari suami yang selalu ada dan tetap menemani membuat responden lebih kuat dan tegar untuk bisa menerima keadaan anaknya.

3. Perkembangan Mental Anak *Down Syndrome*

Menurut Frieda (Mangunsong,2009) menyatkan bahwa "perkembangan mental anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor genetik, faktor radiasi, faktor virus, faktor usia ibu. Menurut hasil penelitian epidemologi mengatakan adanya peningkatan resiko berulang bila di dalam keuarga terdapat anak *down syndrome* dalam artian turunan".(Mangunsong,2009)

Perkembangan secara luas diartikan sebagai keseluruhan proses perubahan potensi yang dimiliki individu yang diwujudkan dalam kualitas kemampuan, sifat, ciri-ciri yang baru. Perkembangan juga mencakup konsep usia, yang dimulai saat terjadinya pembuahan dan akan berakhir dengan kematian. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah berbeda tapi keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisiologis yang bersifat kuantitatif, yang mengacu pada jumlah, besar atau luas yang bersifat konkrit yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur

biologis sebagai proses kematangan fungsi fisik yang berlangsung secara normal dalam perjalanan waktu tertentu.

Proses kognitif merupakan aspek-aspek yang penting dalam perkembangan anak. *Emotional processing atau affective* merupakan aspek penting lainnya dalam perkembangan anak, affective merupakan kemampuan dalam memaknai gejala-gejala emosi yang ditampilkan seseorang seperti kemampuan memahami senyuman "apakah senyum ramah atau sinis?". Pada anak yang berkembang secara normal kemampuan ini muncul sesuai dengan fase perkembangannya. Adapun faktor yang mempengaruhi tingkat mental anak. *Down syndrome* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor genetic, faktor radiasi, faktor virus, faktor umur ibu dan umur ayah. Menurut hasil penelitian epidemologi mengatakan adanya peningkatan resiko berulang bila dalam keluarga terdapat anak dengan *down syndrome* dalam artian turunan (Mangunsong,2009).

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan berarti serangkaian progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman perkembangan bukan sekedar penambahan sentimeter pada tinggi badan seseorang melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks. Perkembangan terletak pada proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah dan bukam jasmaniah sehingga perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi fisiogis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis.

4. Peran Guru

Tugas guru dalam islam menurut buku karya Dr. Ahmad Tafsir (Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam), yaitu Guru sebagai pendidik, yakni siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik dari segi potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada

yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.(Tafsir, 2014:78)

Lain halnya menurut Earl V. Pullias and James D. Young "*The teacher taches in the centuries-old sense of teaching. He helps the developing student to learn things he does not know and to understand what he learns*". Artinya : Dalam berabad-abad guru mengajarkan rasa pengajaran, ia membantu mengembangkan siswa untuk belajar sesuatu yang tidak diketahui dan untuk memahami apa yang di pelajari. (Pullias, Earl v. 1968).

Sedangkan dalam (Undang-Undang Republik Indonesia No. 14,2005) Guru dan Dosen merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru ialah pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, sebagian dilakukan dengan cara mengajar, memberikan contoh, menghukum dan lain sebagainya. Guru membantu untuk mengembangkan siswa dalam belajar sesuatu yang tidak diketahui atau dipahami.

Menurut Dr Rusman, Mpd. Yaitu dosen UPI meyatakan bahwa peranan guru dianggap dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Guru sebagai demontrator

   Melalui perannya sebagai demostrator, guru alangkah baiknya menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan dan mengembangkannya, hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai pengelola kelas

   Sebagai pengelola kelas (learning managers), guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu pula guru sebagai fasilitator, hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang sekiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator yang baik melakukan penilaian untuk mengethaui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik dan apa metode yang digunukan sudah cukup cepat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memberikan suatu gambaran tentang skripsi yang peneliti buat dan untuk pembaca agar memahami skripsi ini, maka saya sebagai peneliti akan menggunakan sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari lima bab dengan ketentuan yaitu :

BAB I Menjelaskan dan menguraikan masalah yang terdapat di latar belakang masalah yang berisi fenomena yang terjadi yaitu anak yang mengalami ganguan mental fisik maupun emosional atau biasa disebut *down syndrome*, dan beberapa menurut para ahli mengenai pengertian *down syndrome*, kondisi penerimaan diri ibu terhadap anak *down syndrome*, yang ada di desa klangenan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Menjelaskan tentang penelitian terdahulu, dan kajian pustaka yang mendukung diantaranya yaitu pengertian *down syndrome*, pengertian penerimaan diri, peran ibu dalam membimbing anak *down syndrome*, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak down syndrome.

BAB III Menjelaskan tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian yaitu tentang jenis peneltian yang menggunakan metode kualitatif, pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik

pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, validasi data dan analisis data.

BAB IV Menjelaskan hasil data penelitian, yaitu tentang gambaran umum kondisi anak *down syndrome*, gambaran fisik anak *down syndrome*, keadaan sehari-hari dirumah, kemampuan yang dimiliki anak *down syndrome*, kebiasaan sehari-harinya.

BAB V Bab yang terakhir ini akan berisi tentang penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

I. Waktu Penelitian Bulan Maret-Juni 2021

Penelitian ini saya lakukan pada bulan Maret sampai Juni 2021 ketika saya berkunjung ke Sekolah Luar Biasa Al-Zakiyah Klangenan. Disana terdapat banyak juga anak-anak yang mengalami berkebutuhan khusus. Diantaranya ada tunanetra, tunarungu, tuna grahita, dan tunadaksa. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan mental, fisik, dan emosional. Siswa yang saya teliti ini adalah anak tuna grahita sedang atau *down syndrome*.

IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON